

## Bahasa Gaul

### ANALISIS BUDAYA

**ARIEL HERYANTO**

Profesor Emeritus dari Universitas Monash, Australia



Sumpah Pemuda 1928 menyatakan komitmen untuk sebuah identitas yang dianggarkan, yakni keindonesiasian. Sosoknya tidak sepenuhnya jelas, belum hadir di bumi, dan tak ada jaminan atau kepastian apakah dan kapan persisnya sosok itu akan terwujud. Yang dianggarkan berbeda secara radikal dari sejumlah identitas yang sudah ada dan mapan: keraton pribumi, tata-sosial kolonial Hindia Belanda atau Eropa modern di belahan dunia yang lain.

Indonesia yang diikrarkan pada tahun 1928 mirip fiksi, sebuah karya kreatif yang cemerlang. Bandingkan dengan imajinasi kaum muda masa kini tentang Indonesia yang belum ada, tetapi diharapkan akan ada dan lebih baik daripada yang sekarang. Peserta kongres yang mengikrarkan Sumpah Pemuda adalah generasi awal terpelajar kaum terjajah yang diuntungkan oleh ketimpangan kolonial dan sekaligus bertekad mengakhiri ketimpangan itu.

Peserta kongres itu fasih membahas sastra, politik, dan filsafat dalam bahasa Belanda,

Inggris, Perancis, atau Jerman, selain fasih berbahasa etnis masing-masing. Namun, mereka berikrar menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bukan berarti menjadi penutur monolingual yang hanya fasih berbahasa Indonesia.

Setengah abad setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Para terpelajar muda fasih berbahasa Indonesia, tetapi semakin kurang fasih berbahasa etnis. Penguasaan berbagai bahasa asing terbatas, kecuali bahasa Inggris versi Amerika yang tersebar lewat film, acara teve, musik, dan iklan barang konsumsi.

Sejak berjayanya otoriterisme Orde Baru, bahasa Indonesia berangsur-angsur menjadi kaku, resmi, dan penuh slogan pemerintah. Watak bahasa itu teknokratis dan militeristik. Sebagai reaksi terhadap gejala demikian, bertumbuh aneka bahasa tandingan. Sebagian kalangan muda terpelajar mengolah praktik berbahasa generasi terdahulu, khususnya dari kalangan bawah di pasar atau jejaring premanisme jalanan.

Prokem menjadi medium komunikasi akrab di sekitar Jakarta. Di Jawa Tengah, kaum muda mengubah urutan abjad Hanacaraka untuk membentuk subbahasa tandingan terhadap bahasa kaum priayi. Di Jawa Timur, rekan segenerasi mereka punya bahasa walikan. Gejala budaya tandingan itu marak di mana-mana sebelum munculnya istilah "bahasa gaul" yang datang belakangan untuk menjuluki mereka.

Saya teringat riwayat bahasa gaul itu ketika terjadi kontroversi seputar *podcast* video "*mindfulness in the age of bad news*" (Maudy Ayunda, 21/8/2026). Yang paling menggelitik untuk saya dari kasus itu adalah gado-gado bahasa Indonesia dan Inggris dalam ujaran mereka yang terlibat. Baik Maudy maupun para pembela dan pengkritiknya secara kolektif berjasa melambungkan

beberapa istilah Inggris ke ruang publik: *bad news*, *mindfulness*, dan *deaf tone*. Padahal, bahasa Indonesia sudah lama punya padanan untuk semua istilah itu.

Bahasa gado-gado semacam itu (saya menyebutnya "Engdonesian", English-Indonesian) sama sekali tidak baru. Gejala serupa hadir di banyak negeri bekas terjajah. Namun, tidak semua Engdonesian hadir dengan sosok dan alasan yang sama. Ada Engdonesian sok yang dibuat-buat dengan asumsi taburan istilah Inggris bisa meningkatkan nilai pesan yang mau disampaikan. Es teh di satu warung harganya Rp 3.000. Di seberang jalan, *ice tea* yang dijual di restoran berharga Rp 30.000.

Ada Engdonesian sebagai tampilan kaum yang takluk. Akibat gencarnya kapitalisme yang berpusat di benua lain

dan dikemas dengan bahasa Inggris, banyak orang jadi gelagapan bila berbahasa Indonesia dengan sesamanya. Turutan mereka berlepotan istilah Inggris tanpa niat sok gagah-gagahan. Mereka tak berdaya menyaring atau menyeras secara selektif istilah Inggris yang membanjiri kehidupan sehari-hari.

Ada lagi versi Engdonesian yang berbeda dari semua itu. Penuturnya bukan mau gagah-gagahan. Jika mau, mereka bisa fasih berbahasa Indonesia tanpa berlepotan istilah asing. Mereka juga fasih berbahasa Inggris seperti orang Inggris atau Amerika. Tapi, mereka sengaja memilih berbahasa gado-gado sebagai "bahasa persatuan" dengan pihak yang diajak bicara dan menegaskan identitas kelompok. Mereka membedakan diri dari mayoritas warga sebangsa, termasuk

penutur Engdonesian yang kurang fasih berbahasa Inggris atau Indonesia.

Engdonesian versi yang tersebut belakangan ini tampaknya menjadi bahasa gaul mutakhir di Tanah Air. Komunitas penuturnya menjadi target utama video semacam "*mindfulness in the age of bad news*". Engdonesian sebagai bahasa gaul kini mendekati status sebagai arus utama berbahasa pop dalam film komersial, novel, kolom opini, diskusi di media sosial, serta konser di Tanah Air.

Istilah Inggris yang diserap Engdonesian gaul tidak acak dan tidak meluas seperti yang hidup dalam masyarakat penutur bahasa Inggris. Sebagian besar istilah serapan itu berkait dengan penggunaan teknologi digital, dunia hiburan, gaya hidup metropolitan, dan konsumsi global yang berinduk di pusat-pusat industri kapitalisme dunia.

Engdonesian gaul itu berbeda dari berbagai ragam lain bahasa gaul yang terdahulu. Sebagian besar bahasa gaul terbentuk secara kreatif dari ke-nakalan merombak susunan

ejaan, suku kata, atau urutan abjad dalam bahasa etnis atau bahasa nasional. Engdonesian yang gaul ini nyaris tidak menampilkan kreativitas kebahasaan. Ia pamer kefasihan dwibahasa yang sudah mapan.

Sebagian besar bahasa gaul merupakan perlawanan budaya kalangan bawah terhadap elite dalam masyarakat yang timpang. Sikap itu mirip Sumpah Pemuda terhadap tata kolonial yang berjaya pada masanya. Engdonesian gaul sebaliknya. Ia nyaman di papan atas dalam budaya pop, mereproduksi banjir istilah asing dari pusat-pusat industri kapitalisme papan teratas di dunia. Mirip celana jins yang tampak lusuh dan robek di bagian dengkul, tetapi dijual dengan harga mahal di mal supermewah.

Menurut Karl Marx: "Gagasan kelas yang berkuasa di setiap kurun sejarah menjadi gagasan yang paling unggul". Kalimat itu bisa dipelesetkan jadi "bahasa gaul milik kelas berkuasa dengan mudah menjadi bahasa gaul yang paling berjaya dalam masyarakatnya".